



Analisis Kesalahan Penulisan Aksara Jawa Pada Papan Nama Jalan di Kota Surakarta

Himawan Adi Nugroho*, Djoko Sulaksono, Rahmat

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: himawanadin_10@student.uns.ac.id

Submitted: 20 Mei 2022

Accepted: 15 Maret 2023

Published: 25 Maret 2023

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan kesalahan penulisan aksara Jawa pada papan nama jalan di Kota Surakarta. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang terjadi di Kota Surakarta. Sumber data pada penelitian ini meliputi data tempat (papan nama jalan beraksara Jawa di Kota Surakarta) dan data dokumen (Pedoman aksara Jawa Sriwedari 1926 dan tiga Gubernur 1996). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana sampel diambil untuk kepentingan tertentu. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan berbagai bentuk kesalahan penulisan aksara Jawa pada papan nama jalan dengan aksara Jawa di Kota Surakarta seperti penulisan *carakan*, *sandhangan*, *murda* dan *swara* berdasarkan pedoman Sriwedari dan tiga Gubernur.

Kata kunci: aksara Jawa; kesalahan penulisan; Sriwedari 1926; tiga Gubernur 1996; bahan ajar

Abstract

This study aims to describe the unfitting usage of Aksara Jawa (Javanese script) found on the street name signs in Surakarta City. This study used descriptive qualitative method with case studies approach Surakarta City. Data sources used in this study include places (street name signs bards with Javanese script) and documents (Paugeran Sriwedari 1926 and tiga Gubernur 1996). Purposive sampling method is selected for this study for specific purpose. Findings indicate that (1) Unfitting usage of carakan, sandhangan, murda, and swara in Aksara Jawa was found on the street name signs in Surakarta City in accordance with Sriwedari and Tiga Gubernur guideliness.

Keywords: aksara Jawa; unfitting usage; Sriwedari 1926; tiga Gubernur 1996; study materials

Sitasi : Nugroho, H. A., Sulaksono, D., & Rahmat. (2023). Analisis Kesalahan Penulisan Aksara Jawa Pada Papan Nama Jalan di Kota Surakarta. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 26-40. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.61367>

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan Indonesia dalam bidang kebudayaan. Tercatat Indonesia memiliki 742 bahasa daerah yang aktif digunakan oleh masyarakat dan menjadikan Indonesia menjadi negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak di dunia kedua setelah Papua Nugini (Sari (2020: 17). satu dari ratusan bahasa daerah yang tersebar di Indonesia memiliki jumlah penutur yang terbanyak yaitu bahasa Jawa sejumlah 75,2 juta pengguna (Susanto, 2020: 45). Namun dengan jumlah yang mencapai puluhan juta tersebut bukan berarti bahasa Jawa tidak mengalami ancaman kepunahan, apalagi di tengah gempuran globalisasi dunia yang memungkinkan berbagai bahasa yang berasal dari luar dapat masuk dan diadopsi oleh masyarakat sekitar seperti bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Dalam jangka waktu 100 tahun kedepan diperkirakan bahasa daerah di seluruh dunia yang mencapai 7000 bahasa akan mengalami kepunahan menjadi setengahnya, tidak terlepas bahasa Jawa (Bujangga, 2021: 331).

Bahasa Jawa memiliki ragam bahasa lisan dan tulis, dimana bahasa tulisnya yang bernama aksara Jawa diketahui sudah ada dan digunakan sejak tahun 700 masehi berawal dari huruf Pallawa yang berasal dari India (Awalin, 2017: 296). Penggunaan aksara Jawa oleh masyarakat kian menurun intensitasnya, hal ini disebabkan karena dominasi bahasa Indonesia dan asing dalam penggunaan bahasa latin dalam bahasa tulis. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu (2018) yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan aksara daerah mengalami penurunan yang signifikan akibat perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi. Masuknya berbagai kebudayaan dan bahasa asing di era globalisasi mengalihkan perhatian masyarakat terutama anak muda dalam melestarikan kebudayaan lokal.

Berbagai upaya dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat untuk kembali melestarikan aksara Jawa supaya terhindar dari kepunahan tak terkecuali Pemerintah Kota Surakarta. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta yaitu

memperkenalkan aksara Jawa melalui papan nama identitas di jalanan dan instansi di Kota Surakarta. Langkah tersebut tertuang pada Peraturan Walikota Surakarta nomor 3 tahun 2008 tentang Penulisan Papan Nama Dengan Aksara Jawa Pada Bangunan Pemerintah Dan Non Pemerintah di Kota Surakarta. Akan tetapi langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota ini tidak menyelamatkan aksara Jawa seutuhnya. Hal ini dikarenakan dalam edaran peraturan tersebut penulisan aksara Jawa menggunakan pedoman Sriwedari atau Tiga Gubernur yang mengikat kaidah penulisan aksara Jawa, di lain sisi pemahaman masyarakat berkaitan dengan penulisan aksara Jawa melalui kedua pedoman tersebut masih minim. Akibatnya ditemukan berbagai kesalahan penulisan aksara Jawa pada berbagai papan nama di Kota Surakarta. Kesalahan penulisan tersebut meliputi kesalahan penggunaan *carakan*, *sandhangan*, aksara *murda*, aksara *swara* dan angka Jawa. Kesalahan dalam pelestarian kebudayaan dapat berimbas pada proses pewarisan kearifan lokal

sebagai budaya dan karakter bangsa yang stagnan (Suyitno, 2015: 6).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat ataupun yang terjadi dalam kondisi lapangan atau wilayah tertentu saja (Arikunto, 2010). Sehingga data pada penelitian ini berupa kata deskripsi apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti.

Data dalam penelitian ini berupa data tempat dimana terdapat lima tempat yang berbeda disetiap Kecamatan sebagai representasi penggunaan papan nama beraksara Jawa di Kota Surakarta. Adapun sumber data tempat tersebut berupa papan nama jalan dengan aksara Jawa di Kota Surakarta yang berada di Jalan Dr Radjiman (Kecamatan Serengan), Jalan Anggur No. 8 (Kecamatan Laweyan), Jalan Kapt Mulyadi (Kecamatan Pasar Kliwon), Jalan Brigjend Slamet Riyadi (Kecamatan Banjarsari) dan Jalan Jend Urip Sumoharjo (Kecamatan Jebres). Selain

itu peneliti juga menggunakan data dokumen yang berupa pedoman penulisan aksara Jawa Pugeran Sriwedari 1926 dan Tiga Gubernur 1996 sebagai rujukan utama dalam analisis penulisan aksara Jawa sesuai dengan Peraturan Walikota nomor 3 tahun 2008.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk data tempat yang merupakan papan nama beraksara Jawa yang ada di Kota Surakarta. Menurut Widoyoko (2014: 16) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Kegiatan observasi secara langsung bertujuan untuk mendapatkan data secara aktual dan original terkait dengan papan nama beraksara Jawa tersebut. Sedangkan untuk data dokumen diperoleh melalui teknik analisis dokumen pada kedua pedoman penulisan aksara Jawa yaitu pedoman Pugeran Sriwedari 1926 dan pedoman tiga Gubernur 1996.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana membagi teknik analisis data menjadi dua yaitu model analisis

mengalir dan model analisis interaktif (Matthew, 2014: 76). Data dalam penelitian yang menganalisis unsur kesalahan penulis aksara Jawa ini akan dianalisis menggunakan model mengalir meliputi pengumpulan data, reduksi data (seleksi data), display data (penyajian dalam tabel atau sejenisnya), dan penarikan kesimpulan. Keempat komponen tersebut dilakukan secara linier mengalir dari satu kegiatan ke kegiatan selanjutnya secara urut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses analisis data yang telah dilakukan ditemukan beberapa kesalahan penulisan pada papan nama jalan di Kota Surakarta. Kesalahan tersebut diidentifikasi melalui analisis yang menggunakan pedoman penulisan aksara Jawa Sriwedari 1926 dan tiga Gubernur 1996 yang menjadi dasar penulisan aksara Jawa pada papan nama jalan sesuai dengan Peraturan Walikota nomor 3 tahun 2008 tentang Penulisan Papan Nama Dengan Aksara Jawa Pada Bangunan Pemerintah Dan Non Pemerintah di Kota Surakarta. Beberapa temuan kesalahan penulisan

pada setiap papan nama jalan yang menjadi sampel penelitian ini meliputi:

a. Papan Nama Jalan Dr Radjiman

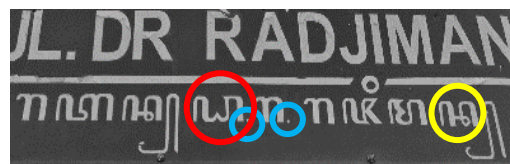
Papan nama jalan ini bisa ditemui di Jalan Doktor Radjiman, Pasar Kembang Kios No.6, Kelurahan Sriwedari, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57149. Berada tepat di sebelah selatan Pasar Kembang di pinggir jalan lampu lalu lintas. Setelah melalui proses analisis penulisan aksara Jawa ditemukan terdapat kesalahan penulisan aksara Jawa pada papan nama jalan Dr Radjiman yang menggunakan aksara Jawa pada penulisannya. Kesalahan penulisan tersebut diketahui melalui kedua pedoman penulisan aksara Jawa yaitu pedoman Sriwedari 1926 dan kesepakatan tiga Gubernur dengan penjelasan sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Papan nama Jalan DR Radjiman menurut Sriwedari 1926 (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Menurut pedoman Sriwedari 1926 terdapat kesalahan penggunaan *carakan* dalam menuliskan singkatan gelar pada seseorang. Dalam papan tersebut penulisan singkatan "DR"

menggunakan aksara *carakan* biasa, sedangkan dalam pedoman Sriwedari dalam menuliskan gelar seseorang dituliskan menggunakan *pasangan carakan* (Padmosoekotjo, 1984: 47). Sehingga singkatan "DR" pada papan tersebut yang telah ditandai dengan lingkaran warna merah pada gambar di atas dituliskan menggunakan *pasangan* aksara "Dha" dan aksara "Ra" yang bersandingan.



Gambar 4. 2 Papan nama Jalan DR Radjiman menurut tiga Gubernur 1996 (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Sedangkan menurut pedoman tiga Gubernur juga terdapat kesalahan penulisan gelar dimana harus menggunakan tanda baca *pada lingsa* yang diletakkan pada tanda lingkaran biru gambar di atas (Darusuprpta, 2002: 44). Selain itu, dalam menuliskan lokasi suatu tempat harus menggunakan aksara *murda* sebagai penanda menggantikan *carakan* pada aksara "Na" di akhir kata "Radjiman" yang telah ditandai lingkaran kuning pada gambar di atas sebagai penanda lokasi suatu tempat (Darusuprpta,

2002: 11). Penulisan aksara “Dha” pada tulisan “DR” yang ditandai lingkaran merah juga salah karena dalam pedoman tiga Gubernur, penulisan aksara Jawa disesuaikan dengan bentuk latinnya (Darusuprpta, 2002: 34).

b. Papan Nama Jalan Anggur No 8

Papan nama jalan Anggur no 8 terletak di Jalan Anggur VIII, Kelurahan Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah (57144). Papan tersebut tepatnya berada di sebelah selatan SMP Negeri 2 Kota Surakarta dan terpasang di perempatan jalan lingkungan. Papan nama Jalan Anggur juga tidak luput dari kesalahan penulisan aksara Jawa. Kesalahan tersebut didapati apabila dianalisis menggunakan kedua pedoman penulisan aksara Jawa yaitu Sriwedari 1926 dan tiga Gubernur 1996 dengan penjelasan masing sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Papan nama Jalan Anggur menurut Sriwedari 1926 (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Berdasarkan pedoman Sriwedari 1926, penulisan nama Jalan yang

merupakan kata benda tidak diawali dengan tanda baca *pada pangkat* dan akhiran *pada lingsa* karena bukan merupakan bentuk kalimat baku seperti pada tanda biru di atas (Padmosoekotjo, 1984: 130). Selain itu pada kata “ratan” aksara “na” dimatikan menggunakan *pangkon* namun masih diikuti tanda baca *pada lungsi* yang ditunjukkan pada tanda hijau di atas, padahal cukup menggunakan *pangkon* saja karena bukan berada pada akhir suatu kalimat (Padmosoekotjo, 1984: 13).



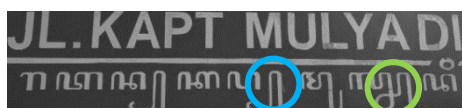
Gambar 4. 4 Papan nama Jalan Anggur menurut tiga Gubernur 1996 (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Sama halnya dengan Sriwedari, pedoman tiga Gubernur juga tidak menggunakan *adeg-adeg* sebagai awalan dan *pada lingsa* sebagai akhiran kecuali pada kalimat (Darusuprpta, 2002: 49). Kemudian penulisan “A” pada kata “Anggur” ditulis menggunakan aksara *swara* sebagai penanda pada tanda oranye di atas (Darusuprpta, 2002: 13). Terdapat juga kesalahan penggunaan *carakan* pada tanda merah gambar di atas

tepatnya pada kata “Anggur” dimana setelah *sandhangan cecak* yang diikuti aksara “ga” maka aksara tersebut diganti menggunakan carakan “nga” (Darusuprpta, 2002: 25).

c. Papan Nama Jalan Kapt Mulyadi

Papan yang terletak di Jalan Kapten Mulyadi 311-315, Kelurahan Pasar Kliwon, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57118. Lokasi tepatnya berada di perempatan Lampu lalu lintas di sebelah timur SMI Solo dan sebelah barat Hotel Amira. Papan nama jalan yang menjadi representatif Kecamatan Pasar Kliwon ini ditemui beberapa kesalahan penulisan aksara Jawa setelah dilakukan analisis menggunakan pedoman Sriwedari 1926 dan tiga Gubernur 1996 dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 4. 5 Papan nama Jalan Kapt Mulyadi menurut Sriwedari 1926 (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kesalahan penulisan aksara Jawa pada papan nama Jalan Kapten Mulyadi menurut pedoman Sriwedari diantaranya pada tanda biru gambar di atas dimana penggunaan *pangkon* yang

kurang tepat pada kata “Kapt” yang seharusnya dalam penulisannya tidak disingkat sehingga dituliskan “Kapten” bukan “Kap”. Hal tersebut dikarenakan apabila dimaksudkan disingkat untuk menuliskan gelar cukup ditulis “C” yang berarti gelar *Captain* (Padmosoekotjo, 1984: 13). Selain itu pada kata “Mulyadi”, carakan “la” diikuti pasangan “nya” pada tanda lingkaran hijau di atas yang seharusnya dapat dituliskan menggunakan gugus konsonan *pengkal* untuk menyisipkan huruf “ya” (Padmosoekotjo, 1984: 71).



Gambar 4. 6 Papan nama Jalan Kap Mulyadi menurut tiga Gubernur 1996 (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Terdapat beberapa kesamaan bentuk kesalahan penulisan menurut pedoman Sriwedari dan tiga Gubernur. Dalam pedoman tiga Gubernur juga tidak membenarkan singkatan “Kap” pada kata “Kapten” yang merupakan gelar sehingga harus ditulis secara utuh pada tanda biru di atas (Darusuprpta, 2002: 43). Kemudian juga pada tanda hijau di atas penggunaan *pasangan “nya”* yang

seharusnya digantikan menggunakan gugus konsonan *pengkal* (Darusuprpta, 2002: 31). Pembedanya adalah pada lingkaran kuning di atas, penggunaan aksara *murda* yang seharusnya menggantikan *carakan* “ka” pada kata “Kapten” sebagai penanda letak geografis suatu tempat (Darusuprpta, 2002: 13).

d. Papan Nama Jalan Brigjen Slamet Riyadi

Lokasi papan nama ini berada di Jalan di Jalan Slamet Riyadi, Kelurahan Keprabon, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57131. Lokasinya tepat di sebelah selatan outlet KFC Ngarsapura dan merupakan lokasi strategis di jalanan Kota Surakarta. Beberapa temuan kesalahan penulisan aksara Jawa pada papan ini meliputi:



Gambar 4. 7 Papan nama Jalan Slamet Riyadi menurut Sriwedari 1926 (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Pada gambar di atas yang ditandai dengan lingkaran biru menurut pedoman Sriwedari 1926 terdapat kesalahan penulisan pada penulisan

kata “brigjen”, dimana menggunakan *pangkon* untuk menyisipkan konsonan “g”. Seharusnya tidak perlu menggunakan *pangkon* melainkan pasangan *carakan* “ja” sehingga bisa terbaca “brigjen” (Padmosoekotjo, 1984: 13). Selain itu, *sandhangan pepet* yang ditandai lingkaran hijau di atas juga salah karena seharusnya menggunakan *sandhangan taling* karena kata “brigjen” cara membacanya adalah “brigjèn” bukan “brigjên” (Padmosoekotjo, 1984: 10).



Gambar 4. 8 Papan nama Jalan Slamet Riyadi menurut tiga Gubernur 1996 (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Menurut pedoman tiga gubernur 1996, aksara *murda* dapat menggantikan *carakan* apabila digunakan untuk kepentingan tertentu, salah satunya menuliskan lokasi geografis (Darusuprpta, 2002: 11). Sehingga aksara “ba” pada kata “brigjen” dan aksara “sa” pada kata “slamet” yang ditandai dengan lingkaran kuning pada gambar di atas ditulis menggunakan aksara *murda*. Selain itu, sama halnya dengan pedoman Sriwedari 1926, pedoman

tiga Gubernur 1996 juga tidak membenarkan kesalahan penggunaan *pangkon* pada tanda lingkaran biru (Darusuprpta, 2002: 26) dan kesalahan *sandhangan pepet* pada kata “brigjen” yang seharusnya menggunakan *taling* (Darusuprpta, 2002: 20).

e. Papan Nama Jalan Jend Urip Sumoharjo

Papan nama Jalan Jend Urip Sumoharjo terletak di Jalan Jend. Urip Sumoharjo No 4, Kelurahan Kepatihan Wetan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57129. Lokasinya berada di sebelah timur pintu depan Pasar Gede Surakarta dan berada di depan ruko pasar buah tepatnya sebelah selatan ruko. Pada papan ini terdapat setidaknya dua bentuk kesalahan penulisan aksara Jawa menurut Sriwedari 1926 dan empat bentuk kesalahan berdasarkan pedoman tiga Gubernur 1996 dengan penjelasan sebagai berikut:



Gambar 4.9 Papan nama Jalan Jend Urip Sumoharjo menurut Sriwedari 1926 (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Berdasarkan pedoman Sriwedari 1926, terdapat dua kesalahan penulisan pada papan nama Jend Urip Sumoharjo. Pertama yang ditandai dengan lingkaran biru, kurang menambahkan pasangan *carakan* “da” sehingga hanya terbaca “jenral” dan gugus konsonan *cakra* juga diletakkan pada pasangan “da” sehingga bisa terbaca “jendral” (Padmosoekotjo, 1984: 11). Kedua yang ditandai dengan lingkaran hijau dimana seharusnya *carakan* “ma” dan “ja” menggunakan *taling tarung* dimana menyesuaikan latin aslinya (Padmosoekotjo, 1984: 24).



Gambar 4.10 Papan nama Jalan Jend Urip Sumoharjo menurut tiga Gubernur 1996 (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kesalahan penulisan aksara Jawa menurut pedoman tiga Gubernur 1996 lebih banyak pada papan nama Jalan Jend Urip daripada menurut Sriwedari 1996 yaitu sejumlah empat. Pertama adalah penggunaan aksara *murda* pada tanda lingkaran kuning di atas karena menunjukkan lokasi geografis (Darusuprpta, 2002: 11). Kedua pada

tanda oranye di atas dimana “U” pada kata “Urip” seharusnya menggunakan aksara *swara* sebagai penegasan vokal pada awal kata (Darusuprpta, 2002: 13). Selanjutnya menggunakan *taling tarung* pada tanda hijau karena menyesuaikan bentuk latinnya pada kata “sumoharjo” (Darusuprpta, 2002: 35). Terakhir sama halnya dengan Sriwedari 1926 dimana kata “jendral” pada papan tersebut dituliskan aksara Jawa yang dibaca “jenral” atau kurang pasangan “da” pada tanda biru di atas (Darusuprpta, 2002: 30).

Berdasarkan hasil penelitian pada paparan sebelumnya, ditemukan bentuk-bentuk kesalahan penulisan aksara Jawa pada papan nama jalan di Kota Surakarta. Kesalahan tersebut ditemukan melalui proses analisis menggunakan pedoman penulisan aksara Jawa Pugeran Sriwedari 1926 dan tiga Gubernur 1996. Beberapa bentuk kesalahan penulisan yang ditemukan meliputi:

a. Kesalahan Penggunaan Aksara *Carakan* dan *Pasangan*

Satu dari kelima papan nama ditemukan kesalahan *carakan* yaitu penggunaan aksara *da* dan *dha*. Dari

kedua pedoman yaitu Sriwedari 1996 dan tiga Gubernur 1996 memiliki perbedaan dalam penulisan aksara *carakan da* dan *dha*. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan bahasa Jawa yang semakin modern sehingga mengubah beberapa bentuk penulisan ejaan dan kata. Kata “Dr” pada tanda merah papan nama Dr. Radjiman di atas memiliki makna sebagai gelar yaitu dokter apabila ditulis menggunakan latin bahasa indonesia sebagai acuan pedoman 3 gubernur (Darusuprpta, 2002: 34), sedangkan jika mengacu pada Sriwedari yang dituliskan adalah dhokter karena istilah tersebut terdapat pada kamus bausastra Jawa menurut ejaan lama, namun penulisannya menggunakan *pasangan da* dan *dha* karena ada penyingkatan kata.

b. Kesalahan Penggunaan *Sandhangan*, Gugus Konsonan dan Tanda Baca

Lima papan nama Jalan dari sampel yang diambil ditemukan terdapat kesalahan penggunaan *sandhangan*, gugus konsonan dan tanda baca. Bentuk kesalahan

sandhangan dalam menuliskan kata “Brigjen” pada papan nama Jalan Brigjen Slamet Riyadi. Pada papan tersebut penulisan “Brigjen” ditulis menggunakan *sandhangan pepet*, padahal berdasarkan pelafalannya seharusnya *sandhangan* yang digunakan adalah *taling*. Hal tersebut termuat dalam pedoman Sriwedari 1926 yang mencontohkan penggunaan *sandhangan taling* pada kata *dhewe* dan *alune* (Padmosoekotjo, 1984: 10). Sedangkan pada pedoman tiga Gubernur juga diterangkan bahwa penggunaan *taling* dipergunakan untuk vokal é dan é. Selain itu terdapat kesalahan penggunaan *sandhangan pangkon* yang seharusnya digantikan *pasangan ja*. Kesalahan penggunaan *pangkon* juga ditemukan pada papan nama jalan Kapten Mulyadi.

Ditemukan juga kesalahan penggunaan *sandhangan cecak* untuk konsonan “ng” pada kata “anggur, dimana penggunaan *sandhangan cecak* yang diikuti dengan carakan *ga* maka aksara tersebut diganti menjadi aksara *carakan nga* (Darusuprpta, 2002: 25). Kesalahan

penggunaan gugus konsonan juga ditemukan pada kata “Mulyadi” papan nama jalan Kapt Mulyadi, dimana penulisan aksara *ya* pada kata tersebut menggunakan *pasangan nya*. Seharusnya penulisan kata *lya* pada kata tersebut dengan cara menuliskan aksara *la* kemudian ditambahkan gugus konsonan *pengkal* supaya terbaca *lya* bukan menggunakan aksara *pasangan ya* maupun *nya* (Darusuprpta, 2002: 32). Selain itu pada penulisan papan nama jalan Jend Urip Sumoharjo penempatan gugus konsonan *cakra* kurang tepat.

Kesalahan penulisan aksara Jawa yang banyak ditemui dalam papan nama jalan yang menjadi sampel adalah tanda baca. Penggunaan tanda baca yang paling sering ditemui terdapat kesalahan adalah penggunaan tanda baca *adeg-adeg* dan *pada lingsa*. Tanda baca *adeg-adeg* hanya digunakan untuk mengawali sebuah kalimat pada paragraf, sedangkan untuk nama tempat yang merupakan susunan frasa tidak perlu menggunakan *adeg-adeg* (Darusuprpta, 2002: 49). Kesalahan

tersebut ditemukan pada papan nama jalan Anggur. Sedangkan penggunaan *pangkon* hanya bisa dipakai untuk keadaan tertentu seperti menggantikan tanda baca *pada lungsi*, mematikan aksara pada akhir penulisan dan menghindari penumpukan *pasangan* (Padmosoekotjo, 1984: 130).

c. Kesalahan Penggunaan Aksara *Murda*

Pedoman Sriwedari 1926 hanya memperbolehkan penggunaan aksara *murda* untuk menuliskan nama seseorang yang memberikan pengaruh besar dan tidak boleh untuk menuliskan nama orang sembarangan, nama tempat maupun lembaga (Padmosoekotjo, 1984: 37). Sedangkan tiga Gubernur 1996, memperbolehkan penggunaan aksara *murda* untuk menuliskan nama orang, tempat, dan lembaga, sehingga setiap papan nama Jalan tersebut dituliskan menggunakan aksara *murda* jika ada sebanyak satu huruf setiap kata seperti pada papan nama jalan Dr Radjiman, Kapten Mulyadi, Brigjen Slamet Riyadi dan Jalan Jendral Urip

Sumoharjo (Darusuprpta, 2002: 13).

d. Kesalahan Penggunaan Aksara *Swara*

Aksara *swara* tidak dapat digunakan sembarangan pada pedoman Sriwedari 1926 melainkan hanya kata serapan asing (Padmosoekotjo, 1984: 41). Sedangkan pada pedoman Kesepakatan tiga Gubernur 1996, selain kata serapan asing aksara *swara* juga dapat digunakan sebagai penegasan suatu kata atau frasa (Darusuprpta, 2002: 13). Sehingga vokal "A" pada kata Anggur dan "U" pada kata Jendral Urip dituliskan menggunakan aksara *swara* dikarenakan sebagai penegasan pelafalan aksara vokal yang menjadi suku kata.

Analisis penggunaan aksara Jawa pada papan nama jalan terbukti memiliki beberapa kesalahan dalam penulisannya menurut pedoman Sriwedari 1926 dan Kesepakatan tiga Gubernur 1996. Bahkan lima dari lima papan nama jalan yang menjadi sampel pada setiap Kecamatan Kota Surakarta terdapat kesalahan penulisan aksara Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kesalahan penulisan aksara Jawa pada papan nama jalan di Kota Surakarta dapat disimpulkan bahwa terdapat empat bentuk kesalahan penulisan aksara Jawa. Kesalahan tersebut diketahui setelah papan nama beraksara Jawa dianalisis menggunakan pedoman Sriwedari 1926 dan tiga Gubernur 1996 sesuai dengan edaran Peraturan Walikota nomor 3 tahun 2008 tentang Penulisan Papan Nama Dengan Aksara Jawa Pada Bangunan Pemerintah Dan Non Pemerintah di Kota Surakarta. Kelima bentuk kesalahan penulisan tersebut meliputi (1) Kesalahan penggunaan aksara *carakan*, (2) Kesalahan penggunaan aksara *sandhangan*, gugus konsonan dan tanda baca, (3) Kesalahan penggunaan aksara *murda*, dan (4) Kesalahan penggunaan aksara *swara*.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, salah satu bentuk upaya pelestarian aksara Jawa yang ditulis pada papan nama identitas jalan di Kota Surakarta merupakan langkah yang baik dan

disambut oleh berbagai kalangan. Akan tetapi perlu dilakukan evaluasi oleh Pemerintah Kota Surakarta terhadap penulisan aksara Jawa pada papan nama jalan tersebut supaya tidak terjadi kesalahan penulisan aksara Jawa. Selain itu untuk mencegah terjadinya kesalahan penulisan aksara Jawa dikemudian hari, Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Kebudayaan dapat menjadi pusat kontrol penggunaan papan nama beraksara Jawa serta memberikan edukasi kepada kalangan masyarakat terkait kepenulisan aksara Jawa yang baik dan benar sesuai dengan pedoman penulisan aksara Jawa yang berlaku.

REFERENSI

- Atina, Vihi., Palgunadi, S., & Widiarto, W. (2012). Program Transliterasi Antara Aksara Latin Dan Aksara Jawa Dengan Metode Fsa. *Jurnal Itsmart* Vol. 1, No. 2.
- Awalin, Fatkur R.N. (2017). Dunia Batin Jawa: Aksara Jawa Sebagai Filosofi Dalam Memahami Konsep Ketuhanan.

Bujangga, Hendriyanto. (2021). Revitalisasi Bahasa Gayo dan Penuturnya. *Proceedings ICIS 2021*, Vol. 1, No. 1.

Darusuprpta, dkk. (2002). *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara

Laksono, Denni Suryo. (2018). Penerapan Teknologi Augmented Reality Pada Android Sebagai Media Pembelajaran Huruf Aksara Jawa Bagi Anak Didik *Setingkat Sltip. Ubiquitous : Computers And Its Applications Journal* Volume 1, Nomor 1.

Landsdrukkerij, & Weltevreden. (1926). *Paugeran Sriwedari*. Surakarta: Sriwedari

Mardikarini, Sari. (2019). Analisis Kesalahan Penulisan Aksara Jawa Pada Mata Kuliah Bahasa Daerah. *Eduscotech*, Vol. 1, No. 1.

Nurhayati, Dyah., & Abdurrahman, Dida I. (2018) Upaya Revitalisasi Aksara Jawa Hanacaraka Melalui Media T-Shirt. *Jurnal Atrat* V6/N2.

Padmosoekotjo, S. (1984). *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.

Pemerintah Kota Surakarta. (2008). *Peraturan Walikota Nomor 3 tahun 2008 tentang Penulisan Papan Nama Dengan Aksara Jawa Pada Bangunan Pemerintah Dan Non Pemerintah di Kota Surakarta*. Diperoleh pada 10 Oktober 2021, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/201971/perwali-kota-surakarta-no-3-tahun-2008>

Romawati, E.F., Widianingrum, I., & Astuti, I.P. (2020). Rancang Bangun Aplikasi Mobile Pengenalan Huruf Jawa (Aksara Jawa) Berbasis Android. *Jurnal Computer Science And Information Technology (Coscitech)* Vol. 1, No. 2.

Saddhono, Kundharu. (2012). Petangan Tradition In Javanese Personal Naming Practice: An Ethnolinguistic Study. *Gema Online™ Journal Of Language Studies* Volume 12(4).

Sari, Faradilla I, & Andriani, Silvia. (2020). Pemertahanan Penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam Konten *Youtube* Jang Hansol

(Korea Reomit). *DE_Journal (Dharmas Education Journal)*, Vol. 1, No. 1.

Susanto, M Arif, & Sandi, Elita A. (2020). Aktualisasi Bahasa Jawa Youtuber Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa pada Masa Pandemi Covid 19. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1.

Suyitno, Sp. (2015). Pengintensifan Aksara Jawa Terhadap Penulisan Bahasa Jawa Huruf Latin Sebagai Wahana Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. *Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1.

Tondo, Fanny H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 11, No.2.

Widianto, Eko. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah. *Jurnal Kredo*, Vol. 1, No. 2.